

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perilaku kekerasan di sekolah adalah hal yang biasa terjadi di lingkungan pendidikan. Beberapa kasus kekerasan di sekolah dilakukan oleh sesama siswa maupun guru terhadap siswa hingga siswa yang berani melakukan kekerasan terhadap gurunya. Ujaran kebencian adalah ungkapan kebencian yang ditujukan kepada orang lain dengan maksud menyakiti atau memojokkan sehingga korban merasa sakit hati. Ujaran kebencian *verbal bullying* dikataka relatif lebih ekstrim dibandingkan dengan jenis *bullying* lainnya. Hal ini karena *verbal bullying* tidak menyerang fisik dan efeknya tidak terlihat mata melainkan efek psikologis yang lebih dirasakan korban.

Penelitian ini membahas dua hal seputar ujaran kebencian *verbal bullying* sebagaimana yang sudah ditetapkan pada rumusan masalah yaitu jenis ujaran kebencian dan faktor pendorong siswa melakukan ujaran kebencian *verbal bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada tujuh jenis ujaran kebencian *verbal bullying* yaitu berdasarkan kata kasar yaitu *anjing, goblok, bodoh, bangsat, babi, asuk, ngentot, muke bokep, gile, jancok, tai jalat, tetek ka* dan *nenen ka*. Selanjutnya berdasarkan julukan yaitu *kingkong, culun, dan bocil*. Jenis ketiga adalah berdasarkan kondisi fisik yaitu gemuk, kecil, dan pendek. Jenis keempat adalah berdasarkan kondisi keluarga yaitu miskin. Lalu jenis ujaran kebencian *verbal bullying* yang kelima adalah berdasarkan ras dan

etnis yang dalam temuan penelitian ini adalah *Jawe*, *Madura*, dan *Item*. Jenis selanjutnya adalah *verbal bullying* berdasarkan nama orang tua yaitu Shaleh dan yang terakhir adalah mengubah nama asli siswa yaitu Aishyong dan Leandro.

Tujuh jenis ujaran kebencian di atas tidak terlepas dari faktor yang menyebabkan pelaku melakukan ujaran kebencian *verbal bullying*. Penelitian ini menemukan ada tiga faktor penyebab terjadinya ujaran kebencian *verbal bullying* di kalangan siswa SD di Kota Pangkalpinang. ketiga faktornya adalah lingkungan pergaulan dan perilaku meniru, menunjukkan superioritas dan mencari perhatian.

Lingkungan pergaulan pelaku yang akrab dengan ujaran kebencian dimana pelaku mengetahui kata tersebut dari lingkungan pergaulannya. Kondisi ini diperkuat oleh perilaku yang mudah meniru tanpa memahami makna kata yang diutarakannya. Selanjutnya faktor siswa yang ingin menunjukkan sisi superioritasnya. Pelaku dengan kelompok pertemanannya tidak mau disamakan dengan siswa lain yang dianggap berbeda, sehingga ada tindakan yang melemahkan siswa lain. Faktor selanjutnya menjelaskan bahwa pelaku merasa senang ketika dirinya mendapat perhatian dari orang-orang disekitarnya. Hal ini menuntun pelaku untuk terus melakukan ujaran kebencian *verbal bullying* karena pelaku akan mendapatkan perhatian dar orang-orang disekitarnya.

B. Saran

Adapun sebagai langkah selanjutnya dari sebuah penelitian, saran dari peneliti untuk kedepannya terkait perilaku ujaran kebencian *verbal bullying* yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat

Hendaknya sebagai orang yang lebih dewasa, masyarakat diharapkan untuk lebih memperhatikan dampak yang ditimbulkan dari perilaku ujaran kebencian *verbal bullying* terlebih dilakukan oleh anak usia dini yang cenderung meniru perilaku dan bahasa masyarakat di sekitar siswa. Tindakan-tindakan kecil berupa teguran kepada anak yang terlihat melakukan ujaran kebencian *verbal bullying* dimana saja sebab anak belajar mengenal bahasa melalui lingkungan tempat tinggalnya yang dibawa ke lingkungan sekolah.

Kepedulian masyarakat terhadap dampak ujaran kebencian *verbal bullying* terhadap korban dapat membantu korban untuk lebih bersuara mengenai apa yang dialami. Dukungan dari masyarakat juga bisa membantu korban untuk tidak berlarut dalam keterpurukan yang menghambat perkembangan mental anak. Bentuk kepedulian masyarakat yang lain terhadap urgensi kasus ujaran kebencian *verbal bullying* adalah dengan edukasi keluarga maupun anak-anak di lingkungan keluarga mengenai bahaya dampak ujaran kebencian *verbal bullying*. Bahwa perilaku ujaran kebencian *verbal bullying* adalah perbuatan yang tidak terpuji. Kontribusi masyarakat dalam penanganan ujaran kebencian *verbal*

bullying oleh siswa sekolah dasar sangat diperlukan sebab dari masyarakat pula anak belajar.

Perilaku ujaran kebencian *verbal bullying* terjadi karena seluruh pihak yang terlibat memiliki kesalahan masing-masing. Siswa yang mudah meniru tanpa kesadaran untuk mencari tahu makna kata yang ucapkannya dan akibat dari perbuatannya, orang tua yang tidak membangun ikatan dengan anaknya seperti memantau rutinitas dan bahasa yang dipakai anaknya kemudian kurangnya edukasi dari orang tua juga sekolah mengenai perbuatan tercela.

2. Bagi pihak sekolah

Mengingat perilaku ujaran kebencian *verbal bullying* umum terjadi di sekolah-sekolah dasar artinya bisa ditemukan di seluruh sekolah, oleh karena itu sebagai lembaga resmi pemerintah yang mengantarkan siswa membawa bekal-bekal untuk berbaur di masyarakat, sekolah diharapkan menjadi perantara yang terpercaya untuk membangun karakter siswa yang sesuai dengan norma masyarakat. Sekolah diharapkan tidak hanya mengajarkan mengenai baca, tulis, dan hitung ataupun pengetahuan seperti bahasa, ilmu sosial dan ilmu alam, tapi juga moral siswa. Pada sekolah orang tua mempercayakan anak-anak mereka untuk dididik. Terkait kasus ujaran kebencian *verbal bullying* yang umum ditemukan di sekolah, sekolah diharapkan bisa memberi tindakan dan edukasi yang tepat kepada pelaku, korban maupun siswa lain untuk mencegah kembali terjadinya kasus ujaran kebencian *verbal bullying*.

3. Bagi dinas pendidikan

Dinas pendidikan sebagai pelaksana program pemerintah dalam urusan pendidikan, besar harapan peneliti untuk segera merealisasikan posko pengaduan di setiap sekolah khususnya di Kota Pangkalpinang. Terus tumbuhnya perilaku ujaran kebencian *verbal bullying* karena kurangnya pemahaman siswa terhadap bahaya dampak yang ditimbulkan melalui ujaran kebencian yang dianggap remeh oleh masyarakat, untuk itu peneliti mengharapkan keberadaan guru konseling yang lebih berkompeten untuk membimbing siswa sebagai pelaku ataupun korban.

Penanganan yang tepat terhadap kondisi psikologis siswa dapat meminimalisir trauma yang disimpan korban. Trauma yang tidak lebih cepat diatasi dikhawatirkan akan memicu tindakan bunuh diri. Kondisi psikologis pelaku juga tidak bisa didiamkan, dengan keberadaan guru konseling diharapkan bisa membantu meminimalisir faktor pendorong siswa untuk menyakiti siswa lain melalui bahasa yang mengandung unsur ujaran kebencian.